

BAB 4

LAPORAN PENELITIAN

4.1. Orientasi Kancan Penelitian

Penelitian ini berkaitan tentang makna hidup pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh. Untuk memperoleh data yang sesuai, maka diperlukan responden sebanyak tiga orang yaitu istri yang menjalani pernikahan jarak jauh dengan suami minimal satu tahun, usia pernikahan minimal lima tahun dan memiliki minimal satu anak. Lokasi pengumpulan data dilakukan di tempat yang berbeda-beda.

Pada Subjek M, pengambilan data dilakukan di Jalan Pepe Kecamatan Muntilan, Magelang, Jawa Tengah. Lokasi ini berjarak 90 kilometer dari Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang. Untuk subjek C, pengambilan data dilakukan di dua lokasi yang berbeda. Pertemuan pertama dilakukan di Starbucks *Coffee Empire* XXI Jl. Tri Brata No. 2B, Klitren, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta. Sementara pertemuan kedua dilakukan di Nanamia *pizzeria* Jl. Moses Gatotkaca No. B9 – 14, Mrican, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman. Pemilihan dua lokasi berbeda berdasarkan permintaan dari subjek karena menyesuaikan waktu dan jarak dari lokasi subjek bekerja. Pengambilan data Subjek K dilakukan di rumah yang berlokasi di Jl. Sri Suwarno, Banyuwangi, Temanggung, Jawa Tengah. Lokasi ini berjarak 67 kilometer dari Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang.

4.2. Persiapan Pengumpulan Data

4.2.1. Persiapan Pengumpulan Data

Sebelum melakukan pengumpulan data, hal yang dilakukan oleh peneliti adalah menyusun panduan untuk wawancara dan observasi. Panduan wawancara

disusun berdasarkan teori yang digunakan berisi tentang identitas subjek, proses perjalanan pernikahan jarak jauh dan makna hidup dari subjek. Sementara panduan observasi disusun berdasarkan pengamatan apa saja yang ingin peneliti dapatkan yaitu penampilan fisik, ekspresi wajah, gerak tubuh, dan cara menjawab pertanyaan.

4.2.2. Pemilihan Subjek

Pemilihan Subjek dilakukan berdasarkan kriteria yang sudah disusun. Berdasarkan kriteria-kriteria yang ada maka Subjek M, C dan K memenuhi persyaratan tersebut. Ketiga subjek merupakan istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh dengan suami karena bekerja di luar pulau. Cara peneliti mendapatkan subjek adalah dengan bertanya dengan teman dan keluarga yang sedang menjalani pernikahan jarak jauh berbeda pulau dengan suami.

Subjek M adalah ibu dari salah satu teman peneliti yang menjalani hubungan jarak jauh Muntilan – Papua selama 27 tahun, memiliki dua orang anak dan usia pernikahan 27 tahun. Subjek C adalah tante dari peneliti yang menjalani hubungan jarak jauh Yogyakarta – Pomalaa, Sulawesi Tenggara, selama 10 tahun, memiliki dua orang anak dan usia pernikahan 10 tahun. Subjek K adalah ibu dari salah satu teman kuliah peneliti yang menjalani hubungan Temanggung – Nunukan, Kalimantan Utara selama satu tahun, memiliki dua orang anak dan usia pernikahan 23 tahun.

4.3. Pelaksanaan Pengumpulan Data

Pengumpulan data berupa observasi dan wawancara langsung dilakukan sebanyak dua kali pada masing – masing subjek. Pada observasi, peneliti memperhatikan dari penampilan fisik, ekspresi wajah, gerak tubuh serta cara

menjawab dari subjek. Observasi ini kemudian akan dicatat oleh peneliti sebagai data pendukung dalam penelitian ini.

Pertemuan dengan ketiga subjek dilakukan di lokasi dan waktu yang berbeda – beda karena menyesuaikan waktu yang disediakan oleh subjek. Pada subjek M pengumpulan data dilakukan tanggal 22 Januari 2020 dan 28 Januari 2020 di rumah subjek yang berlokasi di Muntilan, Jawa Tengah. Pada subjek C pengumpulan data dilakukan tanggal 30 Januari 2020 dan 13 Februari 2020 yang berlokasi di Starbucks *Coffee Empire XXI* dan *Nanamia Pizzeria*, Yogyakarta. Pengumpulan data subjek K dilakukan tanggal 27 Januari 2020 dan 3 Februari 2020 di rumah subjek yang berlokasi di Temanggung, Jawa Tengah. Pertemuan dengan subjek masing – masing dilakukan satu hingga dua jam untuk setiap pertemuan. Selain itu, subjek sangat terbuka dan ramah dengan kehadiran peneliti sehingga dapat membantu peneliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

4.4. Pengumpulan Data

4.4.1. Subjek M

a) Identitas Subjek

Nama lengkap : MH

Tempat, tanggal lahir : Magelang, 10 November 1970

Alamat rumah : Jl. Pepe, Muntilan

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Pendidikan terakhir : SMA

Jumlah anak : 2

Tanggal Pernikahan : 18 Juni 1993

b) Hasil Observasi

Saat bertemu subjek M, subjek menerima kedatangan peneliti dengan senyum dan keramahan. Subjek telah paham bahwa kehadiran peneliti untuk melakukan pengambilan data yang akan dilakukan beberapa kali. Saat bertemu subjek mengenakan pakaian yang sopan, rapi dan dalam kondisi fisik yang sehat dan wajah yang terlihat segar. Pada pertemuan kedua wajah subjek terlihat lebih pucat. Subjek M memiliki bentuk tubuh yang gemuk dan tinggi, rambut hitam lurus sebahu dan memiliki kulit sawo matang.

Ketika diajukan beberapa pertanyaan, subjek terlihat bahagia dan tertawa karena mengingat dan memutar kembali masa-masa awal bertemu suami dan sangat santai dalam menjawab tetapi lama kelamaan subjek menjawab pertanyaan dengan mata yang kurang fokus kepada peneliti, kemudian gestur tubuh yang responsif dengan tangan yang bergerak-gerak. Posisi duduk dari subjek kadang-kadang bungkuk atau jika sudah capek subjek memilih untuk bersandar

Ekspresi wajah yang terlihat adalah sumringah dan terkadang datar. Hal itu muncul ketika subjek menceritakan tentang hal-hal yang memicu permasalahan di hubungan jarak jauh. Selain ekspresi datar, suara subjek juga terlihat lebih pelan dan terkadang menjawab pertanyaan dengan lebih lama. Jika berbicara tentang anak, sesekali subjek terlihat sedih dan menjadi tidak fokus. Terdapat momen – momen subjek terlihat berkaca – kaca yaitu saat membicarakan permasalahan dengan suami, mengingat anak dan omongan negatif yang diterima.

c) Hasil Wawancara tentang Perjalanan Pernikahan Jarak Jauh

Subjek bercerita bahwa pertama kali bertemu dengan suami saat suaminya sedang jalan – jalan di Muntilan dan bertemu dengan subjek. Kemudian suami

subjek sering berkunjung ke Muntilan, menjalani hubungan yang intens dan memiliki niat serius dengan subjek. Hal yang membuat subjek yakin dan percaya untuk menikah adalah sikap suami yang bertanggung jawab, tidak macam – macam dan berniat baik.

Sebelum menikah, masa-masa pacaran subjek dilakukan dengan menjalani pacaran jarak jauh antara Pulau Jawa dan Pulau Papua karena suami yang bekerja di salah satu perusahaan tambang. Setelah 11 bulan menjalani pacaran jarak jauh, subjek kemudian dilamar dan menikah pada tanggal 18 Juni 1993. Setelah menikah subjek langsung ditinggal oleh suami untuk bekerja. Keputusan untuk menjalani pernikahan jarak disepakati oleh kedua pihak karena memikirkan untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan di rumah dan pendidikan anak yang lebih baik. Saat menjalani hubungan seperti ini ternyata ada pihak-pihak yang meragukan kelanggengan perkawinan subjek, bahkan omongan-omongan dari tetangga yang tidak baik sehingga menimbulkan ketidaknyamanan dan memutuskan keluarga subjek untuk pindah dari lingkungan sebelumnya.

Pengalaman yang menyenangkan ketika hubungan jarak jauh adalah komunikasi masa kini yang membantu untuk bertemu melalui *videocall* dan juga saat lahiran anak. Saat pulang ke rumah, pasangan subjek juga sering mengajak keluarganya untuk berjalan-jalan. Permasalahan yang sering terjadi dalam hubungan seperti ini adalah suami dari subjek yang kurang terbuka sehingga menimbulkan permasalahan bahkan pengambilan keputusan satu pihak yang membuat subjek tidak tahu dengan hal yang terjadi. Menurut subjek, dengan rentang waktu berpacaran hanya 11 bulan merasa terburu-buru untuk menikah sehingga tidak mengetahui tentang ketidakterbukaan suami apakah sejak dahulu atau setelah menikah ini.

Menurut subjek, mencintai adalah menerima kelebihan dan kekurangan pasangan sehingga makna cinta dari subjek adalah menerima apapun yang berasal dari pasangan dan menjadikan komitmen sebagai landasan untuk bertahan, menguatkan diri dengan dukungan kepercayaan. Subjek merasa bahwa dia tidak terlalu sedih saat menjalani hubungan jarak jauh karena sudah terbiasa ditinggal, bahkan saat melahirkan anak pertama hingga ketiga, suami subjek hanya menemani saat melahirkan anak kedua karena bertepatan antara waktu kelahiran anak dan posisi suami yang masih berada di Muntilan. Subjek telah kehilangan anak ketiga saat masih bayi, tetapi subjek tidak mengaitkan bahwa kehilangan ini dengan jauhnya sosok suami yang menemani secara fisik karena subjek sejak awal meyakinkan hati bahwa suami bekerja jauh dan akan kembali untuk memenuhi kebutuhan – kebutuhan anak, istri dan kebutuhan rumah tangga. Subjek bercerita bahwa suaminya sempat *down*, memikirkan untuk berhenti bekerja dan memilih pulang mendampingi istri yang juga *down* saat kehilangan anak ketiga.

Subjek mengerti bahwa hubungan seperti ini memang berat karena tanggung jawab subjek lebih kepada bagaimana mendidik anak – anak agar paham dan tidak nakal, dan juga agar anak – anak tidak kehilangan sosok ayahnya. Semasa anak – anak masih kecil, mereka kurang lekat hingga menangis ketika melihat ayahnya seperti orang asing. Hal ini membuat subjek merasa sedih karena dampak dari menjalani hubungan jarak jauh.

Ketika ada kebutuhan yang terdesak, biasanya subjek akan berkomunikasi kepada suami untuk pengambilan keputusan, namun suami subjek hanya menyerahkan segalanya kepada subjek sehingga terasa berat karena harus memikirkan semuanya sendirian dan suami menerima jadi. Hal itu dilakukan

karena suami merasa percaya kepada istri untuk bisa mengatur. Subjek sering merasa berat karena memikirkan pemenuhan-pemenuhan yang ada, seperti tagihan rumah tangga, saat akan menyelenggarakan acara di rumah, bahkan untuk mengurus sekolah anak. Suami subjek terkadang kurang mengikutsertakan peran istri sehingga tidak adanya keterbukaan dan subjek sebagai istri tidak tahu menahu dengan apa yang terjadi. Merasa komunikasi yang kurang baik, subjek terkadang marah dan memilih untuk diam tetapi suami subjek memiliki karakter yang diam dan tidak akan berbicara sebelum ditegur duluan. Dengan seperti ini, subjek sudah memaafkan dan hal itu yang menjadi tantangan selama menjalani pernikahan jarak jauh.

Setelah menikah, subjek memilih untuk menjadi ibu rumah tangga dan fokus mengurus anak karena tidak diizinkan oleh suami untuk bekerja di luar, mengingat pengawasan dan bimbingan untuk anak – anak. Dulu subjek sempat memiliki warung, namun ditutup karena sepi. Sempat terbesit keinginan kembali untuk bekerja, tetapi karena tidak diizinkan, maka subjek memilih untuk tetap menjadi ibu rumah tangga.

Dalam kondisi berhubungan jarak jauh, ketika suami sedang sakit, terkadang subjek merasakan kondisi badan yang juga tidak sehat dan itu selalu terjadi. Selain itu, subjek merasa memiliki firasat bila suaminya sedang sakit karena merasa bahwa itu ikatan batinnya.

d) Hasil Wawancara tentang Makna Hidup

Saat menjawab tentang diri subjek, subjek merasa tidak memiliki apa – apa baik kelemahan dan kelebihan, tetapi subjek merasa bahwa dia selalu bersyukur atas apa yang terjadi di hidupnya. Subjek menyadari bahwa sifat pribadinya yaitu memilih diam saat marah, justru membuat masalah lama untuk terselesaikan.

Subjek memiliki mimpi dalam kehidupan pernikahannya yaitu melihat keluarganya bahagia dengan kebutuhan-kebutuhan yang bisa terpenuhi, sehingga fokus dari subjek adalah untuk kebahagiaan suami saat nanti kembali menghabiskan masa pensiun di Jawa bersama istri, anak dan cucu. Dahulu subjek juga bermimpi untuk memiliki keluarga yang tidak jauh – jauh karena pacar subjek sebelumnya juga berjauhan, namun kenyataannya bahwa saat ini sedang menjalani pernikahan jarak jauh.

Walaupun sebagai ibu rumah tangga, subjek memiliki kegiatan yang cukup padat dan terlibat aktif, seperti mengikuti perkumpulan ibu-ibu di lingkungan rumah, dan sebagai pengurus lingkungan Gereja, terkadang aktif untuk koor, bakti sosial dan menghias altar di Gereja. Menurut subjek, peran ibadah di dalam kehidupannya saat ini sangat besar, karena subjek merasa lebih tenang dan memiliki waktu untuk berbincang dengan Sang Pencipta. Ibadah memberikan rasa damai dan tenang walaupun suasana hati yang negatif sekalipun, ibadah mampu memberikan kekuatan bagi subjek. Dukungan sosial juga menguatkan subjek untuk bertahan dan kuat menjalani hubungan jarak jauh karena sering mendapat dukungan baik dari keluarga dan juga teman-teman.

Relasi subjek dengan keluarga juga baik-baik saja, tetapi relasi dengan keluarga dari pihak suami tidak terlalu dekat dan menurut subjek hanya terjalin jika ada yang membutuhkan saja dan tidak intens. Hal yang menguatkan subjek lebih kuat adalah dukungan dari anak-anak yang senantiasa memahami dan mendukung subjek untuk bertahan. Meskipun mendapatkan komentar negatif dari tetangga di lingkungan rumah yang lama, subjek merasa bahwa hubungan jarak jauh memang harus dinikmati agar tidak menjadi beban. Subjek sangat mencintai

suaminya walaupun merasa suaminya kurang terbuka dalam beberapa hal dan memicu pertengkaran.

Menurut subjek, definisi makna hidup adalah sesuatu hal yang sebisa mungkin membuat keluarga hidup bahagia walaupun harus berkorban. Dengan definisi seperti itu, makna hidup yang subjek rasakan adalah bersyukur dengan kehidupan yang dijalani, saling percaya, berpikir positif saja dan juga memegang komitmen yang sudah disepakati dan tidak lupa selalu ingat akan sakramen perkawinan yang diucapkan 27 tahun yang lalu.

Dalam proses wawancara, subjek mengatakan bahwa makna hidup dalam pernikahan ini adalah kenikmatan dari menjalani pernikahan jarak jauh. Bila tidak dinikmati dan penuh paksaan, hanya ada kesedihan yang dirasakan selama 27 tahun menikah. Oleh sebab itu, menikmati pernikahan jarak jauh adalah makna hidup yang dirasakan oleh subjek M.

Proses subjek mendapatkan makna hidup adalah dengan berbagai permasalahan yang dihadapi selama 27 tahun menikah dan berhubungan jarak jauh. Selama rentang waktu itu, subjek belajar untuk memaknai dalam setiap persoalan. Mulai dari omongan yang tidak baik dari lingkungan rumah, suami yang sering tidak terbuka dan mengurus kebutuhan anak dan rumah secara sendiri. Dukungan dari ayah kandung, ayah mertua bahkan dari suami sendiri memberikan penguatan pada subjek, terutama saat awal-awal memiliki anak pertama, pernah terbesit keinginan subjek untuk meninggalkan suami dan anak karena tidak kuat. Seburuk apapun masalah yang terjadi di pernikahan, subjek tidak merasa menyesal dan merasa puas dengan kehidupannya karena kebutuhan anak dan rumah tangga yang terpenuhi.

Dalam kehidupan berumah tangga, subjek tidak merasa bosan dengan dinamika kehidupan yang seperti ini jauh dari suami, karena bila suami di rumah, subjek juga sering ditegur karena rumah yang dirasa tidak bersih dan rapi. Titik terendah dalam perjalanan kehidupan subjek adalah saat adanya keinginan untuk meninggalkan suami. Hubungan jarak jauh memberikan dampak positif bagi pribadi subjek yaitu lebih dewasa dan bisa memikirkan secara matang pengambilan keputusan.

e) Analisis kasus subjek

Subjek M menjalani pernikahan jarak jauh antara Muntilan – Papua karena suami yang bekerja di salah satu perusahaan tambang di Papua dan subjek seorang ibu rumah tangga di Muntilan. Hal ini membuat subjek bisa menerima dan menjalani pernikahan jarak jauh dengan penuh kesadaran. Subjek telah menikah dan menjalani hubungan jarak jauh selama 27 tahun.

Memahami diri merupakan salah satu proses bagaimana individu mendapatkan makna hidupnya. Pada hasil wawancara, disebutkan bahwa subjek sudah menjalani hubungan jarak jauh dengan suami sejak masih berpacaran. Hal lainnya adalah subjek sadar bahwa hubungan seperti ini memiliki banyak konsekuensi. Pernyataan ini didukung oleh observasi yang dilihat oleh peneliti bahwa subjek lebih emosional dan merespon jawaban dengan menunjukkan gerak responsif. Ekspresi wajah yang ditampilkan juga sumringah. Memahami diri berarti subjek telah paham bahwa dia harus menjalani dengan kondisi seperti ini dan menerima.

Memahami diri pada subjek M berkaitan dan saling berhubungan dengan bertindak positif. Bertindak positif berarti melakukan atau merespon peristiwa yang terjadi dengan tindakan yang baik. Pada subjek M, melakukan dan menjaga

kesetiaan serta setiap permasalahan yang terjadi dijalani dengan ikhlas dan sebagai pembelajaran menjadikan subjek kuat. Ketika subjek memahami dirinya sendiri jika pernikahan jarak jauh harus dilakukan dan penuh konsekuensi maka dia semakin paham bahwa dia harus bertindak positif dengan pilihan yang diambil, yaitu menjaga komitmen perkawinan dan ikhlas. Begitu pula sama halnya dengan bertindak positif berkaitan dengan memahami diri. Menjaga kesetiaan dan menjalani setiap permasalahan dengan ikhlas membuat pemahaman diri subjek semakin kuat untuk memegang komitmen perkawinan.

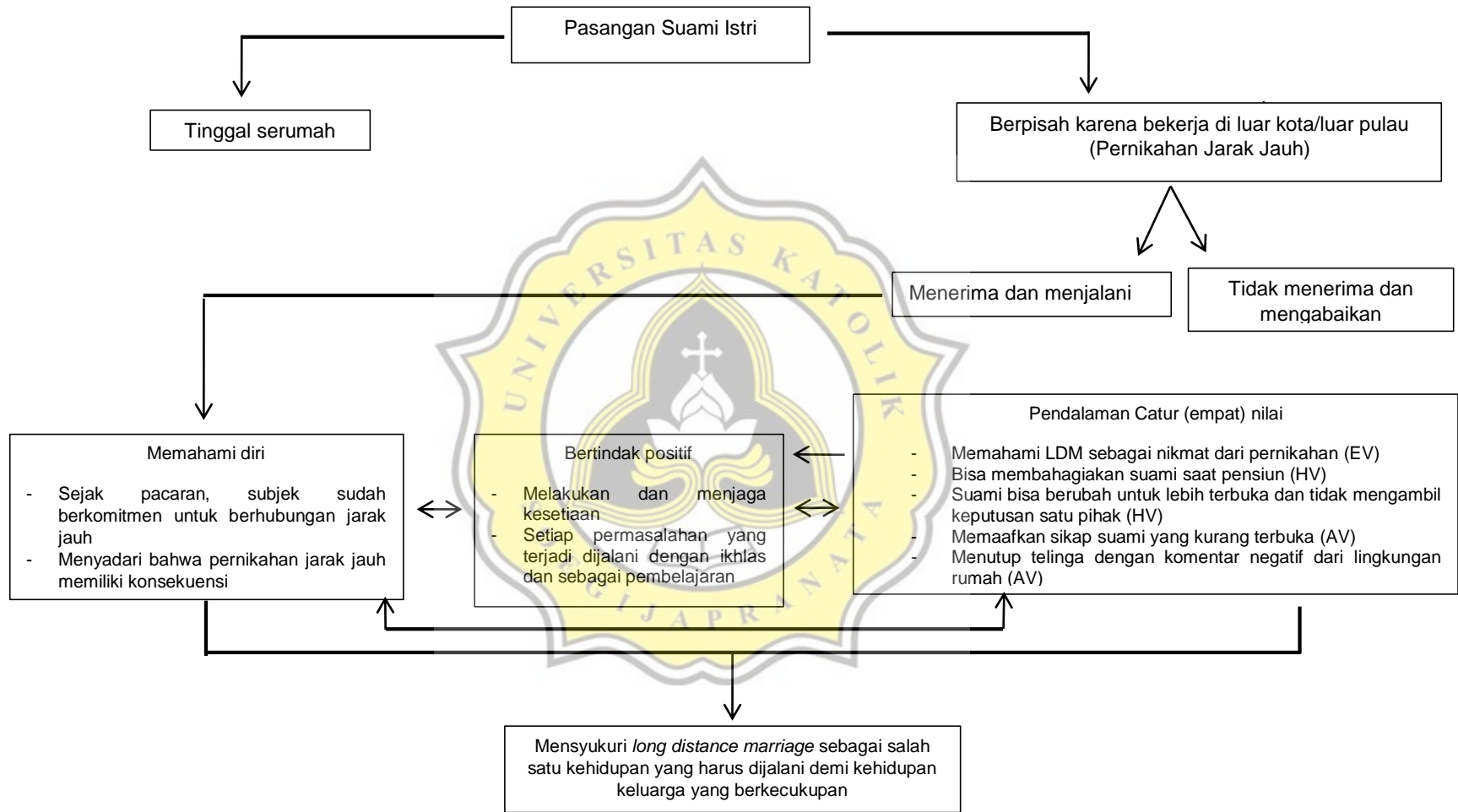
Memahami diri juga berkaitan dengan *attitudinal values* atau nilai bersikap Menurut Bastaman (2007), nilai bersikap adalah nilai yang memberikan kesempatan kepada individu untuk mengambil sikap yang tepat atas kondisi yang terjadi pada hidupnya. Pada kasus subjek M, subjek sering mengetahui suaminya kurang terbuka terhadap permasalahan. Oleh sebab itu, subjek berupaya untuk memahami karakter dari suami dan memilih untuk memaafkan. Selain itu, komentar negatif yang diterima subjek sejak masih di lingkungan rumah yang lama hingga membuat subjek dan keluarga memutuskan untuk pindah membuat subjek belajar untuk menutup telinga dengan segala komentar. Ketika subjek memiliki *attitudinal values* yang baik, maka terbukti bahwa pemahaman diri subjek dengan kondisi yang ada memengaruhi *attitude* atau sikap yang baik dalam merespon. Begitu pula sebaliknya ketika *attitudinal values* subjek M baik maka subjek semakin memperkuat pemahaman dirinya.

Hopeful Values adalah nilai harapan yang diharapkan subjek di masa yang akan datang dan mengharapkan adanya perubahan yang terjadi. Subjek M mengharapkan di masa depan agar suami lebih terbuka lagi dan tidak ada pengambilan keputusan secara sepihak. Selain itu, subjek menginginkan agar dua

tahun lagi suaminya dapat menikmati masa pensiun dengan bahagia. Pada kasus subjek M, *Hopeful Values* berkaitan dengan bertindak positif. Semakin subjek menjalani kehidupannya dengan perbuatan yang baik, maka semakin besar harapan yang ditaruh untuk masa depan. Begitu pula sebaliknya dengan *hopeful values* memberikan subjek semangat untuk berbuat hal – hal yang baik. Saat membicarakan tentang mimpi dan harapan, subjek terlihat lebih pelan bersuara dan sedikit menahan senyum. Gestur tangannya juga tidak terlalu responsif dan sedikit memberikan penegasan.

Subjek M merasa bahwa hubungan seperti ini merupakan nikmat dari pernikahan dan harus dinikmati. Penghayatan seperti ini masuk ke dalam *experiential values* yaitu sikap memahami, menghayati, menyimak, meyakini berbagai nilai-nilai yang peristiwa yang terjadi. *Experiential Values* berkaitan dengan bertindak positif. Ketika subjek menikmati segala suka duka pernikahan jarak jauh, akan memberikan proses bertindak positif menjadi lebih baik lagi yaitu subjek tetap menjaga kesetiaan dan setiap permasalahan yang ada dijalani dengan ikhlas.

Dari beberapa proses yang dialami, subjek M mendapatkan makna hidupnya dari proses-proses memahami diri, bertindak positif, *hopeful values* dan *experiential values* dan *attitudinal values* bahwa dalam menjalani pernikahan jarak jauh harus dinikmati dengan sabar dan ikhlas. Kehidupan yang dijalani sekarang ini memberikan hasil yang baik dalam kebutuhan rumah tangga. Permasalahan-permasalahan yang dirasakan membawa subjek sampai pada tahap mendapatkan makna hidup dalam menjalani pernikahan jarak jauh. Observasi yang ditemukan juga subjek tersenyum saat membahas bahwa kenikmatan menjalani pernikahan jarak jauh demi kebutuhan rumah tangga dan pendidikan anak-anak.



Gambar 4. 1 Skema Pencarian Makna Hidup Pada Subjek M

4.4.2. Subjek C

a) Identitas Subjek

Nama lengkap : CLA
Tempat, Tanggal Lahir : Yogyakarta, 09 November 1977
Alamat Rumah : Perum Dosen, Deresan, Yogyakarta
Pekerjaan : Karyawan Swasta
Pendidikan Terakhir : S2
Jumlah Anak : 2
Tanggal Menikah : 14 Maret 2010

b) Hasil Observasi

Saat bertemu dengan subjek C, pakaian yang digunakan sangat formal karena subjek bisa ditemui setelah bekerja sebagai pengajar di salah satu universitas swasta. Penampilan subjek pun segar bugar dan terlihat sehat. Secara fisik, subjek memiliki tinggi wanita pada umumnya, sedikit kurus, rambut pendek hitam lurus, dan memiliki kulit sawo matang.

Subjek menyambut kehadiran peneliti dan sesekali tertawa. Saat wawancara, ekspresi yang ditampilkan subjek bahagia dan terlihat tegas dalam menjawab beberapa pertanyaan, selain itu subjek langsung menjawab pertanyaan tanpa berpikir lama, dan sesekali menggerakkan tangan untuk mengekspresikan setiap perkataan yang diucapkan.

Dalam penggunaan bahasa, subjek sering menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Jawa untuk menjawab pertanyaan. Bahasa Inggris sering digunakan karena keseharian subjek yang sering menggunakan bahasa Inggris dalam mengajar. Selain itu, sesekali ekspresi yang ditampilkan juga sedih dan bersuara pelan, apalagi membahas tentang apapun yang terjadi dalam pernikahannya. Jika

subjek bisa mengalami kebingungan dengan pertanyaan, subjek sesekali bertanya seperti apa contohnya .

c) Hasil Wawancara tentang Pernikahan Jarak Jauh

Subjek mengenal suami karena dikenalkan oleh salah satu teman semasa sekolahnya dan merupakan keluarga dari suami subjek. Dari masa perkenalan hingga saat ini, subjek dan suami menjalani hubungan jarak jauh Yogyakarta – Pomalaa, Sulawesi Tenggara. Bahkan saat pacaran, subjek baru bertemu secara fisik dengan suami setahun setelahnya dan selama itu mereka hanya berkomunikasi melalui telepon dan sms. Dua tahun untuk saling mengenal satu sama lain, belajar mengenal diri sendiri dan pasangan, subjek dan suami akhirnya memutuskan untuk menikah dengan keputusan bahwa tidak bisa tinggal serumah karena banyak risiko bila salah satu harus meninggalkan pekerjaannya dan ikut untuk tinggal. Risiko yang ada salah satunya adalah pendidikan anak. Subjek dan suami memikirkan bahwa pendidikan anak sangat penting dan pekerjaan mereka berdua yang sangat disayangkan bila harus ditinggalkan. Menyadari tentang hal ini, tentu ada keberatan yang dirasakan oleh pihak keluarga dan sahabat subjek karena kekhawatiran akan kelanggengan perkawinan.

Peristiwa yang menyenangkan selama pernikahan jarak jauh adalah saat suami balik ke Yogya. Subjek belajar bahwa setiap peristiwa yang dialami memberikan kesempatan dia untuk menghargai dan memaksimalkan waktu *quality time* berempat bersama suami dan dua anaknya yang masih kecil. Mencintai menurut subjek adalah mencintai dan tulus bersama pasangan, sehingga makna cintanya adalah berkorban dan menerima pasangan dengan segala yang dimiliki, baik kelebihan maupun kekurangan.

Saat awal-awal menikah, subjek selalu mengirimkan jadwal sehari-hari kepada suami dengan harapan agar tidak terjadi miskomunikasi, tetapi beberapa hal yang sering memicu pertengkaran adalah miskomunikasi, baik secara verbal ataupun tulisan. Terkadang suami membutuhkan dan menghubungi subjek disaat mengajar dan subjek tidak akan memegang *handphone* pada jam tersebut, sehingga suami sedikit menuntut kehadiran istri untuk ada. Selain itu, menurut subjek suaminya kurang bisa untuk berekspresi dengan kata-kata dan menimbulkan salah pemahaman, bila keduanya sedang dalam kondisi lelah, maka salah satu dari mereka harus meredakan suasana.

Pekerjaan yang dijalani subjek serta jabatan yang diemban cukup tinggi. Keseharian subjek sendiri dengan mengurus dua anak yang masih kecil dan tekanan di pekerjaan sesekali membuat subjek lelah secara fisik dan mengharapkan kehadiran suami untuk hadir. Berbagai peristiwa juga harus membuat subjek mengambil keputusan secara cepat, seperti saat anak sedang sakit, tetapi untuk pendidikan anak, maka subjek membahas itu bersama suami dengan segala daftar *plus minus* sekolah tersebut atau keputusan untuk menyekolahkan anak di usia belia.

Menurut subjek, dalam hubungan jarak jauh tentu ada tantangan. Dalam hal ini subjek tidak ingin menyebut sebagai hambatan karena terkesan tidak bisa berbuat sesuatu. Tantangan yang dirasakan dari subjek adalah ketika harus melakukan dinas ke luar kota atau ke luar negeri dan meninggalkan anak di rumah dengan masa – masa ujian atau saat membutuhkan kehadiran subjek.

Menyikapi omongan – omongan dari sekitar tentang istri yang tidak tinggal bersama suaminya, subjek berupaya sejak awal untuk menyaring setiap omongan yang diucapkan lingkungan sekitar. Sebagai manusia biasa, bila sedang kondisi

lelah, subjek juga sering memberi sarkasme kepada orang – orang yang mengomentari kehidupan jarak jauhnya. Sejauh ini, subjek berupaya untuk tetap menyaring setiap ucapan dari lingkungan agar tidak terbawa emosi dan menjadi pikiran berat.

Hubungan jarak jauh memberikan sedikit pengaruh dalam pekerjaan subjek, seperti saat suami sedang sakit sering menjadi pikiran apakah sudah minum obat atau belum dan menjadi rasa sedih ketika tidak bisa hadir menemani sehingga cara yang dilakukan untuk mendukung suami dengan *chattingan* sambil bercanda dan mengirimkan foto anak – anak mereka.

d) Hasil Wawancara tentang Makna Hidup

Subjek mengenali tentang potensi yang berada di dalam dirinya, yaitu untuk terjun ke dunia pendidikan dan berinteraksi dengan orang lain. Pernah terbesit untuk berhenti bekerja sebagai pengajar di kampus dan membuka usaha sendiri di rumah, namun menjadi satu pertimbangan apakah keputusan tersebut tepat mengingat subjek yang merasa tidak betah bila harus bekerja berlama-lama di rumah. Berdinamika dengan orang lain juga merupakan salah satu *me time* bagi subjek dan memberikan aura yang positif. Aura positif tentu akan memberikan dampak yang positif bagi anak – anak di rumah. Dengan menjalani pernikahan jarak jauh, subjek mampu untuk mengatur waktu, mengatur emosi menjadi lebih baik. Kelemahan yang disadari juga bahwa subjek terlalu idealis sehingga sering merasa bisa bekerja sendirian yang berujung kelelahan fisik dan pikiran.

Tujuan hidup subjek adalah untuk keluarga. Semua yang dilakukan untuk keluarga terutama untuk dua anak laki – lakinya yang masih kecil. Fokus subjek C adalah untuk mengajarkan menghargai kaum wanita khususnya, bahwa seorang wanita mampu bekerja dan berusaha seperti yang lainnya. Berkaitan dengan

tujuan hidup untuk keluarga, maka komitmen yang dilakukan subjek juga berkaitan dengan keluarga, yaitu tetap menerima konsekuensi demi kebahagiaan dirinya, suami dan anak – anak. Mimpi yang dimiliki pun hanya sederhana, yaitu bisa memiliki rumah sendiri yang ditinggali bersama. Akan tetapi subjek C menyadari bahwa realitanya hal itu masih sulit diwujudkan. Keinginan untuk tinggal di rumah sendiri juga mempertimbangkan tentang keamanan subjek yang tinggal dengan anak dan pekerjaan yang sangat padat. Oleh sebab itu, subjek masih tinggal bersama orang tua dan kakak di daerah Deresan, Yogyakarta.

Kegiatan yang dilakukan subjek cukup banyak, yaitu mengajar, mengantar jemput anak saat les dan juga ikut tari yang diadakan universitas. Kegiatan keseharian anak yang banyak juga membuat subjek harus pintar membagi waktu untuk kebutuhan sendiri dan kebutuhan anak. Dengan mengikuti tari yang diadakan kampus, menjadi satu sarana untuk *refreshing* dari segala kepenatan yang ada. Lain halnya untuk kegiatan yang dilakukan oleh lingkungan rumah maupun Gereja subjek tidak terlibat banyak karena padatnya aktivitas yang dilakukan. Hanya dukungan yang diberikan oleh teman-teman yang sering mengajaknya untuk ikut aktif dalam kegiatan.

Menyikapi setiap persoalan yang ada, subjek lebih memilih untuk menjaga emosi dengan suami karena rentan sekali terjadi miskomunikasi dalam hubungan seperti ini, selain itu karena ketidakhadiran suami, maka tugas subjek C sebagai istri adalah untuk meyakinkan kondisinya yang serius dan tidak main – main.

Di dalam kehidupan berumah tangga, subjek pernah mendengar ucapan dari lingkungannya yang mengatakan bahwa dia hidup dengan tidak normatif yaitu tidak dalam satu rumah. Tentu ada emosi negatif yang menyerang, tetapi subjek memilih untuk memaafkan bagi orang yang tidak paham dengan hubungan jarak

jauh dan memilih untuk mengubah *mindset*. Cara subjek untuk memaknai setiap aktivitas yang dilakukan dalam pernikahan jarak jauh adalah dengan restu dari suami. Setiap hal yang dilakukan tentu ada pertimbangan dan diskusi bersama, maka dari itu dengan restu yang berasal dari suami membuat subjek kuat dan mampu untuk bertahan.

Secara tidak langsung subjek mengungkapkan bahwa ibadah berperan dalam kehidupannya. Setiap permasalahan yang dihadapi, subjek selalu membawa dalam doa dan merasa mendapatkan jawaban dari setiap yang dialami. Dalam hubungan ini pun subjek selalu membawa dalam doa untuk keutuhan rumah tangga dan bisa bertahan bersama suami. Dukungan sosial juga berperan yaitu seorang teman yang sering menjadi teman curhat dan memberi saran, lainnya adalah seorang romo yang sudah lama dikenal dan menjadi saksi subjek putus dari mantan pacarnya, masa pendekatan hingga akhirnya sampai pada tahap pernikahan. Peran dua orang ini menjadi kekuatan dan cukup besar untuk membuat subjek kuat. Sementara satu orang lainnya adalah rekan senior di tempat kerja yang menjadi tempat curhat terutama dalam mengurus anak.

Menurut subjek, definisi makna hidup adalah perjuangan yang dilakukannya untuk keluarga. Semua yang subjek lakukan, hanya untuk keluarga kecilnya. Subjek begitu menyayangi keluarganya sehingga pernikahan 10 tahun dan jarak yang jauh membuat subjek menemukan makna hidupnya yaitu untuk menghargai, menghormati, memahami dan mempercayai. Kehidupan rumah tangga baik tinggal serumah maupun pisah bila tidak dilengkapi dengan empat hal ini akan membuat goyahnya rumah tangga. Setiap saat bersama pasangan maupun tidak bersama bila tidak dilandasi empat hal ini akan memberikan kegoyahan dalam pernikahan.

Proses yang dialami pun tidak langsung instan melainkan selama proses pernikahan ini, tetap ada *up and down* perkawinan, tetapi dengan dua tahun di awal perkenalan, empat hal ini yang menyelamatkan rumah tangga dan paham bahwa inilah makna hidup yang didapatkan dari pernikahan jarak jauh. Subjek menjaga kesetiaan dan memaksimalkan kepercayaan dari suami dengan menjaga dan mendidik kedua anaknya yang masih kecil.

Harapan yang diinginkan subjek C adalah bila suatu saat nanti kehidupannya sudah tidak mengalami pernikahan jarak jauh lagi, maka empat pilar makna hidupnya tetap ada demi mempertahankan rumah tangga dan juga kebahagiaan keluarga.

e) Analisis kasus subjek

Pada subjek C, pernikahan jarak jauh ini dilakukan karena pekerjaan. Suami subjek bekerja di salah satu perusahaan tambang di Pomalaa, Sulawesi Tenggara, sementara subjek seorang pengajar di salah satu universitas di Yogyakarta. Kedua belah pihak sepakat untuk menjalani pernikahan jarak jauh. Oleh sebab itu, subjek C menerima dan menjalani pernikahan jarak jauh dengan penuh kesadaran.

Memahami diri merupakan salah satu cara dari subjek C untuk mendapatkan makna hidupnya. Dalam hal memahami diri, subjek sudah paham bahwa hubungan jarak jauhnya yang dimulai dari pacaran hingga sekarang ini memiliki konsekuensi. Oleh sebab itu subjek membuat komitmen untuk menjaga komunikasi yang baik dengan suami. Tidak dapat dipungkiri jika dalam suatu hubungan yang baik fisik maupun emosional jarang bertemu, sering terjadi permasalahan yaitu miskomunikasi. Dalam hal ini, subjek telah paham apa yang harus diperbuat bila terjadi miskomunikasi apalagi jika kedua pihak sedang dalam

keadaan lelah. Selain itu, subjek juga paham bahwa dirinya memiliki bakat untuk menari. Bakat ini dikembangkan dengan mengikuti salah satu komunitas menari yang ada di kampus tempatnya bekerja. Menari menjadi salah satu sarana untuk menghilangkan penat. Pengembangan bakat ini juga mendapat dukungan dari suami dan lingkungan rumah.

Subjek C telah memahami dirinya sendiri dan hal tersebut akan memengaruhi dengan proses dari *hopeful values*. Menurut Bastaman (2007) *Hopeful Values* merupakan salah satu proses mendapatkan makna hidup karena adanya harapan yang ditaruh untuk masa depan. Nilai pengharapan juga semakin memperjelas apa tujuan dan arah kehidupan individu. Pada subjek C, *hopeful values* yang dirasakan adalah bila suatu saat nanti sudah tidak menjalani hubungan jarak jauh, empat hal yang berarti di hidupnya yaitu menghargai, menghormati, memahami dan mempercayai tetap selalu dipegang olehnya dan juga suami. Pemahaman diri memberikan *hopeful values* yang baik. Saat membicarakan hal ini, subjek bersuara agak pelan dan sesekali tertawa.

Memahami diri saling memengaruhi dengan bertindak positif karena semakin besar sikap subjek memahami dirinya, maka semakin besar tindakan positif yang dilakukan. Begitu pula sebaliknya ketika bertindak positif semakin besar maka individu semakin sadar bahwa dia bisa memahami dirinya sendiri. Dalam hal ini bertindak positif dari subjek C adalah tidak melakukan perbuatan yang tidak baik ketika ada lawan jenis yang mendekati. Berdasarkan hasil wawancara, subjek mengatakan memang ada peristiwa dimana dia mendapat info ada seorang teman yang tertarik kepadanya saat sedang berkumpul bersama. Menjawab hal tersebut, subjek terlihat tertawa dan sangat *simple* untuk menjelaskan peristiwa yang terjadi. Selain itu, suami telah percaya kepada subjek

untuk mengurus anak-anak sebaik mungkin, oleh sebab itu subjek berusaha untuk mendidik anak semaksimal mungkin dengan melibatkan anak di berbagai kegiatan di luar sekolah bahkan menyekolahkan anak bungsunya sejak usia 1,5 tahun. Untuk menanggulangi miskomunikasi dengan suami, subjek sering memberikan pengertian kepada suami dengan menginfokan segala aktivitas yang dilakukan.

Bertindak positif juga berkaitan dengan *creative values* dalam hal ini nilai karya dari subjek. Subjek memilih untuk berkarya dengan mengajar dan berdinamika dengan banyak orang. Bekerja merupakan cara subjek untuk berkarya dan mengembangkan hal yang ada di dalam dirinya. Dengan bertindak positif maka subjek memiliki kecenderungan untuk semakin berkarya. Begitu pula sebaliknya *creative values* memberikan nilai kreatif yang membuat subjek semakin meningkatkan bertindak positif.

Saat wawancara, subjek C selalu merasa bahwa setiap permasalahan yang dihadapi, kebingungan dan kelelahan yang dirasakan selalu dibawa dalam doa. Di saat itu juga, subjek C merasa bahwa Tuhan menjawab segala kelelahan yang dirasakan dalam doa dan hal tersebut menjadi salah satu cara membuat subjek lebih damai. Hal ini membuat proses bertindak positif subjek semakin kuat karena merasa jawaban dari Tuhan selalu tepat pada waktunya.

Peran ibadah juga berpengaruh pada *experiential values*. Pada *experiential values*, penghayatan yang subjek rasakan ketika jatuh sakit saat harus mengurus segala sesuatu sendirian. Pada tahap tersebut subjek sadar bahwa dia tidak mampu mengerjakan segala sesuatu sendirian dan membutuhkan orang lain. Bagaimana ibadah berpengaruh terhadap *experiential values* terjadi karena subjek merasa bahwa setiap jawaban dari Tuhan tepat untuknya. Oleh sebab itu,

experiential values membuat adanya kesadaran bahwa subjek membutuhkan orang lain.

Dari beberapa proses yang dialami, subjek C mendapatkan makna hidupnya dari proses-proses memahami diri, bertindak positif, *hopeful values*, *experiential values*, ibadah dan *creative values* bahwa selama masa perkenalan hingga usia pernikahan ke 10, ada empat yang harus dimiliki oleh pasangan, yaitu menghargai, menghormati, memahami dan mempercayai pasangan. Banyak pasangan yang hidup bersama namun tidak dilandasi empat pilar ini. Subjek paham bahwa kehidupannya sangat rentan dari hal-hal yang tidak baik, maka dari itu subjek mendapatkan makna hidup dari pernikahan jarak jauh bahwa menghargai, menghormati, memahami dan mempercayai pasangan harus ada.

Pada tabel 4.2. terdapat rekap intensitas antar tema yang sumbernya berasal dari hasil wawancara subjek C

Tabel 4. 2 Intensitas Subjek C

Tema	Koding	Intensitas
Memahami diri	MD	+++
Bertindak positif	BP	+++
Pengakraban Hubungan	PH	++
<i>Creative Values</i>	CV	+++
<i>Experiential Values</i>	EV	++
<i>Attitudinal Values</i>	AV	+++
<i>Hopeful Values</i>	HV	++
Ibadah	IB	+++

Keterangan intensitas :

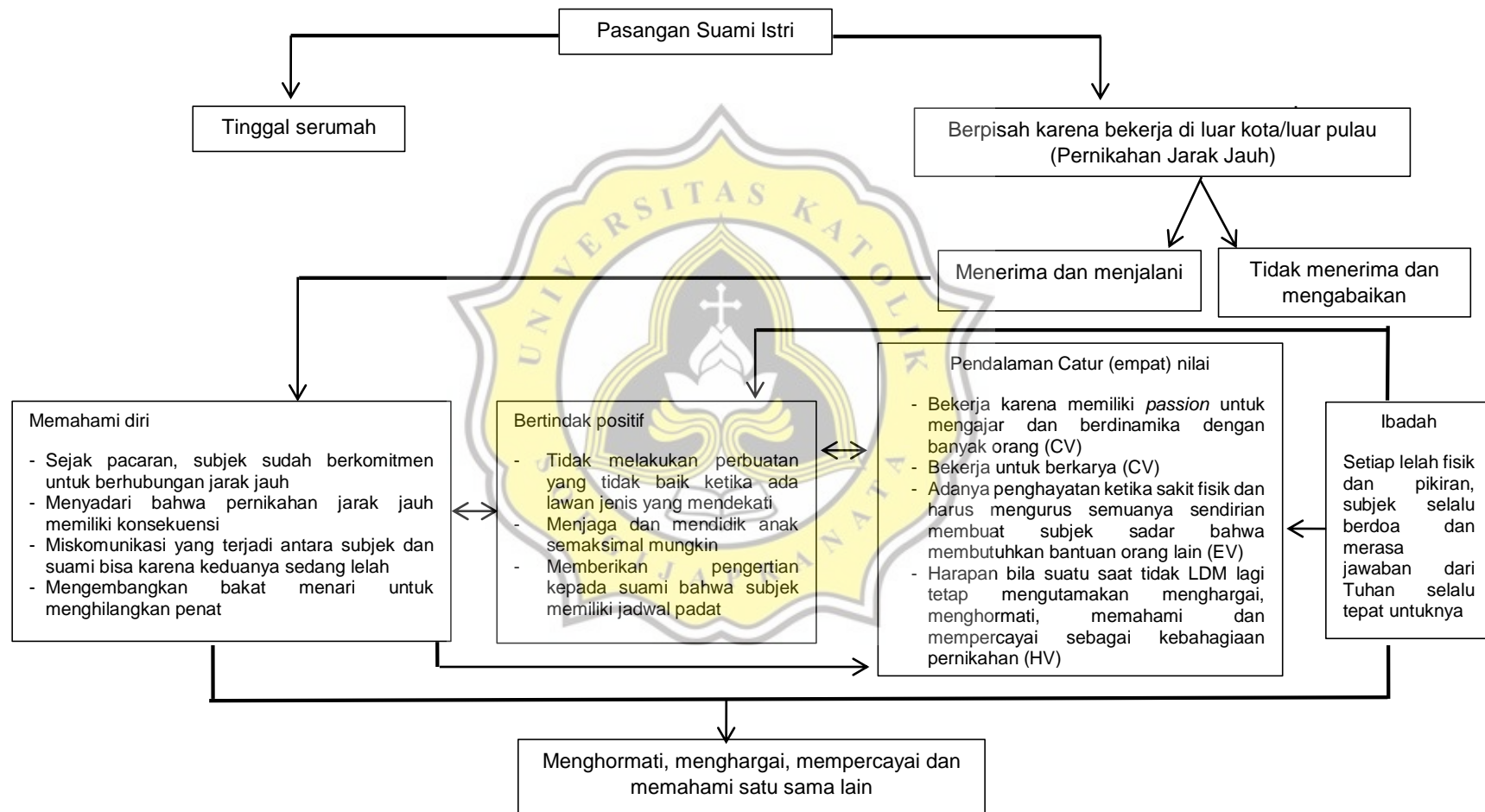
+++ : kuat ++ : sedang + : lemah

Pada matriks 4.2. terdapat matriks antar tema yang sumbernya berasal dari hasil wawancara subjek C.

Matriks 4. 2 Matriks Subjek C

	MD	BP	PH	CV	EV	AV	HV	IB
MD	—	+++ ↗					++ ↗	
BP		—		+++ ↗				+++ ↗
PH			—					
CV				—				
EV					—			++ ↗
AV						—		
HV							—	
IB								—





Gambar 4. 2 Skema Pencarian Makna Hidup Pada Subjek C

4.4.3. Subjek K

a) Identitas Subjek

Nama lengkap	: KP
Tempat, tanggal lahir	: Temanggung, 25 Oktober 1970
Alamat rumah	: Sri Suwarno, Banyuurip, Temanggung
Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga
Pendidikan terakhir	: D3
Jumlah anak	: 2
Tanggal pernikahan	: 27 Juni 1997

b) Hasil Observasi

Saat melakukan observasi dan wawancara pertama kali, subjek K menyambut kehadiran peneliti dengan keramahan dan senyum. Pertama kali bertemu, subjek menerima dengan tangan terbuka kehadiran peneliti. Pakaian yang digunakan sangat rapi dan sopan dan kondisi tubuh yang terlihat sehat. Secara fisik, subjek memiliki ukuran tubuh tinggi standar wanita pada umumnya, tidak terlalu kurus, berkacamata dan rambut hitam lurus sebahu.

Posisi duduk dari subjek terlihat sangat tegak dan tegang karna wawancara tidak dilakukan dengan berhadapan melainkan posisi sedikit menyerong. Dalam menjawab pertanyaan pun subjek terlihat sumringah dan lebih sering tertawa. Hal yang lainnya terlihat adalah ketika subjek menjawab pertanyaan cenderung untuk menengok ke atas dan terjadi berulang-ulang.

Gerak tubuh yang terlihat seperti menggerakkan tangan untuk mengekspresikan jawaban yang diucapkan. Di awal pertanyaan, subjek mampu menjawab dengan lancar, tetapi semakin lama bahkan di pertemuan kedua subjek

harus berpikir dulu beberapa detik sebelum menjawab dan memainkan benda yang berada di sekitar untuk mendapatkan *feel* dalam menjawab.

Bercerita tentang anak – anak, subjek terlihat berkaca – kaca bahkan mengambil tisu untuk mengelap air mata yang terlihat. Hanya saja subjek sesekali tertawa agar terlihat bahwa dia tidak sedih. Baik pertemuan pertama hingga kedua, subjek sering mengucapkan kata 'e' dan 'istilahnya' untuk menjawab pertanyaan dan berbicara topik lain sebelum masuk pada inti jawaban.

c) Hasil Wawancara tentang Pernikahan Jarak Jauh

Awal bertemu Subjek K dengan suami karena dikenalkan oleh kakak subjek saat keduanya masih bekerja di Jakarta. Berpacaran hampir dua tahun membuat subjek mantap untuk menikah dengan suami karena dukungan keluarga yang juga mengharapkan subjek sebagai anak kedua dari enam bersaudara mampu menikah dengan pria yang seiman, mengingat kakak subjek tidak menikah dengan pasangan yang seiman. Hal yang membuat subjek memutuskan untuk menikah adalah karakter dari suami yang tidak gampang marah dan bisa diajak kerja sama. Setelah menikah subjek langsung diajak pindah ke Papua dan beberapa tempat lainnya tanpa ada sanak saudara. Disinilah subjek juga belajar untuk jauh dan ternyata berdampak di tahun-tahun selanjutnya kehidupan pernikahan.

Peristiwa yang menyedihkan selama menjalani pernikahan jarak jauh adalah ketika suami jarang pulang. Saat masih di Surabaya dulu, suami subjek lebih jarang pulang, tetapi ketika di Nunukan dan mendapat dinas ke Jakarta, suami subjek menyempatkan diri untuk pulang ke rumah, termasuk saat suami sedang sakit, suami subjek kadang-kadang memilih untuk pulang.

Berbeda dengan dua subjek sebelumnya, subjek K berhubungan jarak jauh dengan suami hampir 10 tahun terakhir atau setelah anak – anaknya sudah memasuki jenjang sekolah tingkat pertama. Sebelumnya subjek hanya menjalani pernikahan jarak jauh antara Temanggung – Jakarta/Surabaya. Diketahui bahwa setahun belakangan ini suami subjek mendapat pemindahan dari Surabaya ke Nunukan, Kalimantan Utara.

Menurut subjek mencintai itu proses dari berkomitmen dan konsekuensi dari pilihan untuk berumah tangga. Makna cinta yang dimiliki subjek sendiri adalah untuk mencintai kekurangan dan kelebihan pasangan demi menciptakan hal yang baik untuk keluarga dan anak – anak pada nantinya.

Perasaan awal ketika subjek harus berpisah jauh dengan suami adalah ada perasaan kangen karena sebelumnya sering bersama – sama. Subjek berupaya untuk tidak mau terusik dengan omongan di luar sana yang membawa nama suaminya, terutama dari lingkungan kantor suaminya. Bagi subjek, walaupun seorang istri tetapi dia tidak bisa untuk menjangkau kehidupan yang paling pribadi dari suaminya agar tidak terjadi salah paham.

Keputusan untuk menjalani jarak jauh dilakukan dua pihak sejak suami subjek pindah ke Jakarta karena melihat anak – anak yang tidak mau ikut dan sekarang ketika anak – anak sudah dewasa, subjek tetap tidak ikut karena merasa tidak bisa berbuat apa-apa disana mengingat suami yang juga sibuk dan sering dinas ke luar kota. Memahami bahwa masa – masa ini memang harus dilalui, subjek merasa bahwa ini memang yang terbaik karena mampu untuk mengembangkan dirinya dan tidak sepenuhnya menjadi ibu rumah tangga. Terbukti subjek memiliki usaha agen travel yang awalnya dipadu bersama kakak tetapi akhirnya diurus sendiri agar tetap jalan.

Untuk komunikasi biasanya subjek sering untuk *chattingan* melalui *whatsapp* dan *videocall* saat malam hari karena jika dilakukan pagi – sore suami masih bekerja. Masa-masa pernikahan jarak jauh juga ternyata menimbulkan masalah yaitu miskomunikasi dan itu yang sering menjadi sumber percekocokan dalam rumah tangga. Miskomunikasi yang sering terjadi berkaitan dengan keluarga besar dari pihak suami yang diurus oleh subjek dan suaminya. Hal ini menjadi cukup serius dan membawa nama saudara-saudara ipar subjek.

Dari lingkungan sosial, subjek memang kurang terlalu aktif dan hanya sesekali saja, hubungan dengan tetangga sebelah rumah juga tidak begitu baik karena permasalahan tata letak rumah. Dalam hubungan jarak jauh, subjek juga pernah menjadi sorotan sekitar karena pergi pagi dan pulang larut malam. Teguran yang berasal dari ibu RT membuat subjek bercerita bahwa pada pagi hari subjek K mengikuti misa harian di gereja dan malamnya mengikuti latihan koor di Gereja. Sepanjang hari pun subjek lebih sering menghabiskan waktu di toko atau tempat agen travelnya. Tidak mau terlarut begitu lama, subjek berupaya untuk bersikap biasa saja. Bahkan subjek bercerita pernah diajak untuk berbuat negatif dari lawan jenis yang mengetahui posisi suaminya sedang jauh. Ajakan itu pun tidak hanya sekali dua kali saja.

Hubungan jarak jauh memberikan dampak ke pekerjaan terutama saat suami sedang sakit karena adanya kesedihan tidak bisa mengurus suami. Pada akhirnya selama ini bila sedang sakit, suami memilih untuk pulang ke Temanggung karena ada yang mengurus.

d) Hasil Wawancara tentang Makna Hidup

Subjek mengakui kelemahannya cukup banyak tetapi kelebihan yang dimiliki dan dirasa sering bermanfaat adalah sering menjadi tempat curhat bagi

saudara-saudaranya. Kelebihan ini yang membuat subjek menjadi berarti bagi orang lain. Tujuan hidup subjek juga berkaitan untuk orang lain dengan mengandaikan diri seperti pohon yang buahnya bisa bermanfaat bagi orang lain. Memahami bahwa risiko berhubungan jarak jauh adalah omongan yang positif maupun negatif, komitmen dari subjek adalah dengan tidak mau memikirkan pembicaraan yang jelek karena tidak ingin kehidupannya diusik oleh orang lain dan ingin hidup bahagia.

Ternyata, mimpi dari subjek sendiri adalah merasakan pindah-pindah ke luar kota bersama keluarganya. Hal itu karena rasa penasaran ketika masih bersekolah dulu melihat teman-teman yang pindah mengikuti orang tuanya. Kegiatan yang dilakukan sehari-hari subjek adalah mengikuti misa pagi yang ada di Gereja kemudian menuju toko atau agen travelnya untuk membantu pegawai yang ada disana kemudian balik ke rumah untuk mengurus rumah. Jika malam hari subjek terkadang ikut latihan koor yang dimulai sekitar jam setengah tujuh sampai jam tujuh.

Menyikapi setiap persoalan yang ada, subjek lebih sering untuk curhat kepada anak-anaknya dengan masalah yang ada. Anak-anak pun tidak jarang memberikan solusi atas permasalahan dan mendukung subjek di dalam hidupnya. Inilah salah satu bentuk kekuatan subjek untuk bertahan. Apalagi ketika ada permasalahan yang melibatkan subjek, anak-anak berusaha melindungi subjek dan membuat subjek semakin sayang kepada mereka.

Relasi subjek dengan sekitar rumah cenderung biasa-biasa saja tetapi dengan tetangga sebelah rumah subjek kurang begitu memiliki hubungan yang baik karena pernah terjadi permasalahan berkaitan dengan lahan rumah. Dalam lingkungan gereja, subjek memiliki lingkungan pertemanan yaitu kumpulan

beberapa ibu-ibu yang serupa dengan subjek, ada yang menjalani pernikahan jarak jauh, ada yang janda dan ada yang tinggal dengan suaminya namun sangat sibuk. Dukungan sosial yang seperti ini membuat subjek memiliki teman bercerita dan meminta pendapat, tidak jarang malam minggu mereka dihabiskan bersama.

Hampir setiap hari subjek mengikuti misa harian di Gereja agar memiliki kesibukan harian. Selain itu subjek sering bertugas untuk paduan suara dan mengusahakan aktif. Menurut subjek, dengan ibadah maka dia memiliki waktu tenang untuk bercerita dengan Sang Pencipta. Ibadah juga membuat subjek menjadi lebih tenang dan damai. Ketika anak-anak dan suami jauh, subjek menjadikan ibadah sebagai sarana untuk mendoakan keluarganya agar senantiasa dilindungi dan menitip kepada Sang Pencipta ketiga anggota keluarganya agar dilindungi dari segala yang jahat.

Puas atau tidaknya dengan pernikahan jauh seperti ini, terkadang sebagai manusia biasa ada rasa yang tidak nyaman dan lelah. Agar menguatkan dirinya sendiri, subjek diingatkan kembali tentang komitmen dan janji perkawinan yang tidak hanya diucapkan melainkan dilakukan secara nyata. Ketika dalam suasana yang terpuruk, subjek pernah diajarkan oleh seseorang ketika masih merantau ke Papua bersama suami. Disana subjek diajari ketika dalam suasana sedih atau ada perasaan marah, coba untuk mengingat satu hal saja kebaikan yang dimiliki suami, sehingga perlahan-lahan rasa negatif itu mereda.

Dalam proses wawancara, subjek mengatakan bahwa makna hidup merupakan fase-fase yang harus dilalui. Dalam setiap fase kehidupan yang ada, hal tersebut adalah pemberian dari Tuhan dan memberikan kesadaran kepada anak-anaknya bahwa hidup itu indah. Seperti saat subjek harus berpisah dari suami dan akhirnya melanjutkan kembali usaha tiket yang sempat tidak terurus

dan akhirnya sekarang sukses. Pernikahan jarak jauh memberikan makna hidup yang baik bagi subjek yaitu subjek bisa mengembangkan diri jauh lebih berkembang dan menemukan *passion* dalam dirinya yang mungkin susah ditemukan ketika masih tinggal bersama. Usaha agen travel dan tiket yang ada merupakan bukti bahwa subjek menemukan apa yang ada di dalam dirinya dan tidak terlalu terpuruk dengan kesedihan hubungan pernikahan jarak jauh.

Proses bagaimana subjek K bisa menemukan makna hidup adalah dengan mengikuti setiap fase kehidupan. Dalam kehidupan tentu ada gelombang baik naik maupun turun. Setiap gelombang yang datang subjek akan mengikuti dengan ikhlas dan dengan harapan ini akan membawa yang lebih baik lagi dan bisa segera keluar dari fase atau gelombang yang buruk.

Harapan ke depannya bila nanti suami telah pensiun, subjek tetap ingin menjadi tim yang solid dengan keberlangsungan keluarga dan demi anak – anak, usaha yang ada tetap berjalan karena masih memiliki tanggungan untuk biaya sekolah anak – anak.

e) Analisis kasus subjek

Berbeda dengan dua subjek sebelumnya, subjek K menjalani pernikahan jarak jauh semenjak suami berpindah tugas dari Tanjung Pinang ke Jakarta. Saat itu kedua anaknya tidak mau untuk ikut dan subjek memilih untuk tinggal bersama anak-anaknya di Temanggung. Suami subjek bekerja di salah satu perusahaan swasta yang bergerak di bidang perkapalan dan subjek K seorang ibu rumah tangga. Setahun belakangan subjek menjalani hubungan jarak jauh Temanggung – Nunukan, Kalimantan Utara. Demi anak-anak, subjek menerima dan menjalani pernikahan jarak jauh.

Memahami diri merupakan salah satu proses pencarian makna hidup yang dilalui subjek K. Pada pemahaman diri, subjek menyadari keinginan untuk menjalani jarak jauh karena anak-anak yang tidak ingin ikut pindah ke Jakarta dan memilih balik ke Temanggung. Selain itu, subjek paham bahwa selama ini miskomunikasi adalah salah satu masalah dalam hubungan pernikahan jarak jauh dan permasalahan finansial untuk adik ipar subjek menjadi pemicu miskomunikasi. Saat menceritakan hal miskomunikasi, observasi yang terlihat adalah subjek lebih serius dalam berekspresi dan tatapan mata yang tidak fokus.

Experiential values dipengaruhi oleh memahami diri karena subjek merasa bahwa dalam menjalani pernikahan seperti ini, dia harus siap sedia dan merasa bisa untuk mengurus segala sesuatu sendirian. Pada kenyataannya di kehidupannya subjek mengerjakan segala sesuatunya sendirian tanpa diketahui oleh saudaranya dan itu menjadi teguran bagi dirinya. Saat itu subjek mengantar ayah ke Rumah Sakit tanpa menginformasikan ke saudara-saudaranya. Hal tersebut menjadi teguran bagi subjek karena tidak memberikan informasi. Subjek memahami bahwa dia memiliki orang lain yang bisa diminta bantuan ketika membutuhkan sesuatu

Bertindak positif dan memahami diri saling berkaitan. Pada subjek K bertindak positif yang nyata adalah menjaga kesetiaan perkawinan walaupun pernah mendapat bujukan dari lawan jenis untuk berbuat hal yang tidak baik. Kejadian tersebut tidak terjadi sekali dua kali saja. Selain itu tindakan positif lainnya adalah membimbing anak-anak subjek yang telah beranjak dewasa dan keduanya sudah kuliah. Membahas tentang anak, mata subjek terlihat lebih berkaca-kaca dan menjawab lebih emosional karena bagi subjek anak adalah segalanya. Ketika subjek memahami kemampuan di dalam dirinya, tentu subjek

akan bertindak positif dalam kehidupannya dan tidak berbuat yang negatif. Begitu pula sebaliknya saat bertindak positif, maka subjek semakin meningkatkan pemahaman dalam dirinya.

Dalam wawancara, subjek mengatakan bahwa dirinya sering mengikuti misa pagi harian di Gereja dan sempat menjadi pertanyaan bagi lingkungan sekitar mengapa subjek sering keluar rumah di pagi hari dan pulang malam hari. Bagi subjek, ibadah merupakan salah satu sarana untuk mendoakan anak-anak dan suaminya yang sedang jauh, menitipkan mereka pada Tuhan dan memiliki waktu tenang pada Tuhan. Pada malam hari subjek juga mengikuti koor untuk mengisi waktu. Bertindak positif juga memberikan subjek nilai tambah untuk semakin lekat kepada Tuhan dan memperkuat ibadah. Begitu pula sebaliknya saat ibadah memberikan kekuatan kepada subjek untuk bertindak positif.

Pada proses wawancara dan observasi, diperlihatkan bahwa subjek baru saja pulang dari toko/agen tiket yang tempatnya bekerja. Ternyata subjek memiliki usaha agen tiket yang sudah dijalankan bertahun-tahun. Pada awalnya usaha tersebut adalah usaha bersama dengan kakak, namun tidak berjalan dan diurus oleh subjek sendiri. *Creative values* bagi subjek memberikan subjek nilai berkarya dan paham usaha apa yang bisa dipegangnya. Subjek menegaskan bahwa usaha ini tidak mungkin bisa berjalan bila dia tinggal bersama suaminya karena ada ketidaksetujuan dari suami. Saat berhubungan jarak jauh pun sempat ada ekspresi tidak setuju dari suami, namun lama kelamaan suami subjek menerima dan subjek paham bahwa inilah *passion* yang dimiliki.

Meningkatnya *creative values* berkaitan dengan bertindak positif. Bila bertindak positif semakin ditingkatkan dan diperkuat, maka subjek semakin semangat untuk berkarya dengan mengembangkan usaha tiket. Begitu pula

sebaliknya *creative values* semakin membuat subjek melakukan tindakan nyata yang positif karena adanya kesenangan berkarya pada sesuatu yang digemari.

Proses pencarian makna hidup pada subjek K yaitu memahami diri, bertindak positif, *creative values*, *experiental values*, dan ibadah memberikan subjek makna hidup dalam menjalani pernikahan jarak jauh yaitu meningkatnya karya dalam diri subjek untuk bekerja dan mengembangkan usaha kerja yang mungkin tidak didapatkan ketika dia tinggal bersama suami.

Pada tabel 4.3. terdapat rekap intensitas antar tema yang sumbernya berasal dari hasil wawancara subjek K.

Tabel 4. 3 Intensitas Subjek K

Tema	Koding	Intensitas
Memahami diri	MD	+++
Bertindak positif	BP	+++
Pengakraban Hubungan	PH	+
<i>Creative Values</i>	CV	+++
<i>Experiental Values</i>	EV	+++
<i>Attitudinal Values</i>	AV	+++
<i>Hopeful Values</i>	HV	++
Ibadah	IB	+++

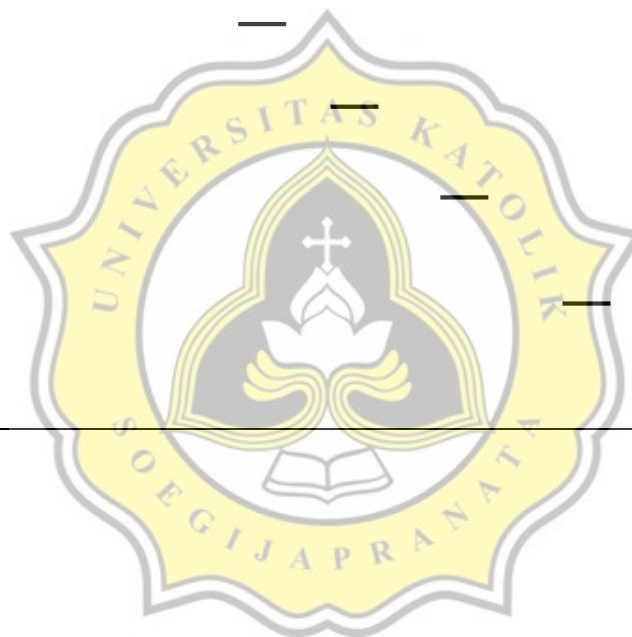
Keterangan intensitas :

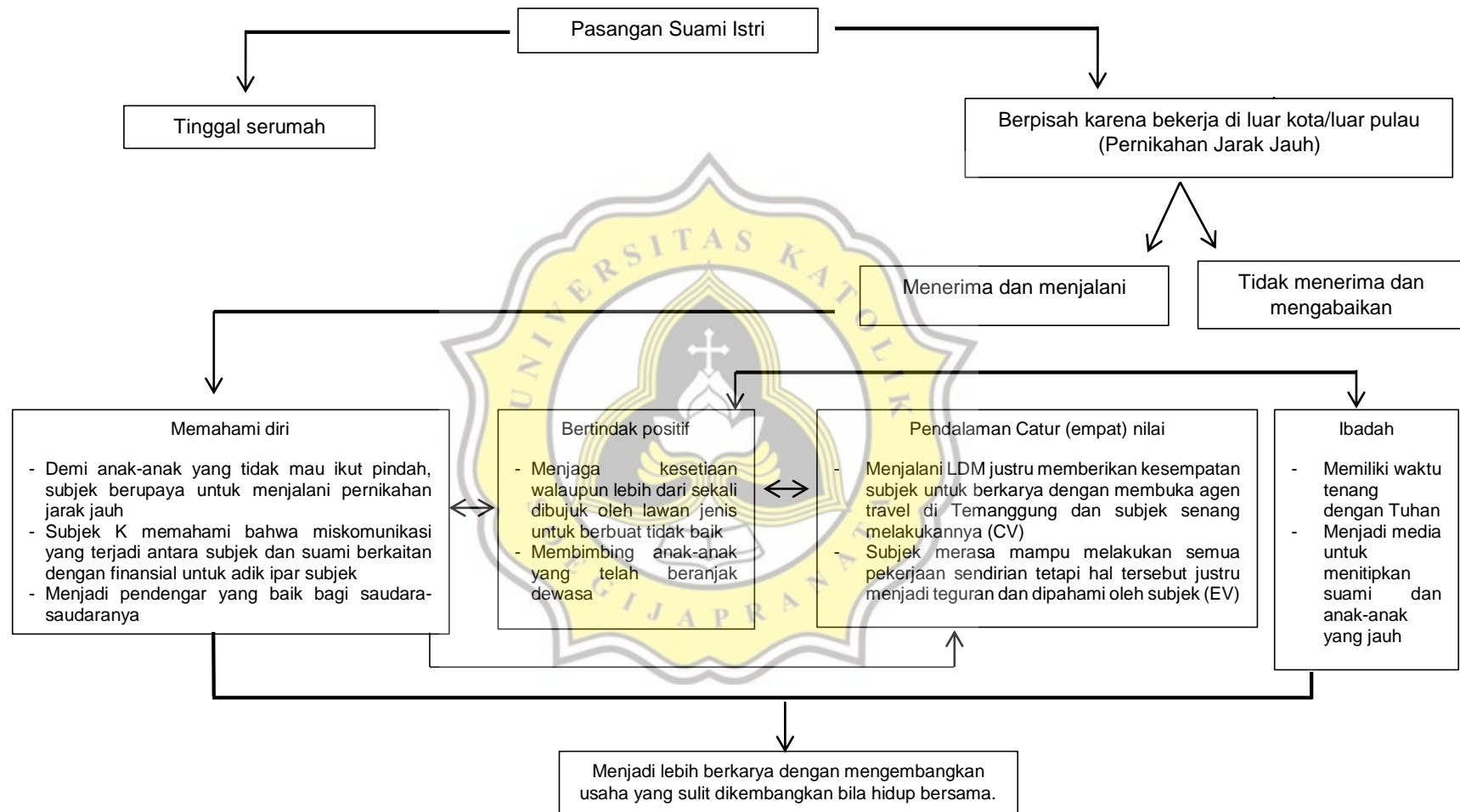
+++ : kuat ++ : sedang + : lemah

Pada matriks 4.3. terdapat matriks antar tema yang sumbernya berasal dari hasil wawancara subjek K

Matriks 4. 3 Matriks Subjek K

	MD	BP	PH	CV	EV	AV	HV	IB
MD	—	+++ ↗			++ ↗			
BP		—		+++ ↗				+++ ↗
PH			—					
CV				—				
EV					—			
AV						—		
HV							—	
IB								—





Gambar 4. 3 Skema Pencarian Makna Hidup Pada Subjek K